

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Sang Pemberi nafas hidup pada seluruh makhluk. Hanya kepadaNya syukur dipanjatkan atas selesainya skripsi ini. Sejujurnya penulis akui bahwa pendapat sulit ada benarnya, tetapi factor kesulitan itu lebih banyak datang dari diri. Karena itu, kebanggaan penulis bukanlah pada selesainya skripsi ini, melainkan kemenangan atas berhasilnya menundukkan diri sendiri. Semua kemenangan dicapai tidak lepas dari bantuan berbagai pihak selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis “wajib” mengucapkan terima kasih kepada mereka yang disebut berikut :

1. Dra. Dyva Claretta, M.Si selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas segala kontribusi ibu terkait penyusunan skripsi ini.
2. Prof. DR. Ir. Teguh Soedarto, MP, selaku Rektor UPN “Veteran” Jatim.
3. Dra. Hj. Suparwati, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteran” Jatim.
4. Juwito, S.Sos, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
5. Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi maupun Staf Karyawan FISIP hingga UPN “Veteran” Jatim pada umumnya.
7. Bambang Hartono, S.H, Erni Kusuma, Alfira Rizki Harnita, selaku orang tua dan kakak yang telah memberikan *support* penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat luar biasa yang tak sekedar memotivasi dari sebelum hingga selesainya skripsi ini: Arini Laksmi, Sarashati Hutami, Agnes Sorta Anggraini, Sealy Rica.
9. Seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan atas keterbatasan halaman ini, untuk segala bentuk bantuan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik maupun saran selalu penulis harapkan demi tercapainya hal terbaik dari skripsi ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi berbagai pihak. Amin.

Surabaya, April 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Perumusan Masalah .....	9
1.3    Tujuan Penelitian .....	10
1.4    Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1    Landasan Teori .....	11
2.1.1    Media Massa, Interpretasi dan Konstruksi Realitas.....	11
2.1.2    Berita sebagai Hasil Konstruksi realitas Sosial.....	14
2.2    Ideologi Institusi Media.....	15
2.3 <i>Framing</i> dan Proses Produksi berita .....	18
2.4    Analisis <i>Framing</i> termasuk Paradigma Konstruktifis.....	19
2.5    Teori Analisis <i>Framing</i> .....	20
2.6    Perangkat <i>Framing</i> Robert M. Entman.....	23
2.7    Perkawinan Siri.....	29
2.8    Sejarah dan Perkembangan Kawin Siri.....	31

2.9	Kawin Siri Dalam Pandangan Hukum Islam .....	34
2.10	Kawin Siri Dalam Pandangan Hukum Negara.....	34
2.11	Kerangka Berpikir.....	38
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1	Metode Penelitian.....	40
3.2	Subjek dan Objek Peneliti .....	42
3.3	Unit Analisis .....	43
3.4	Populasi dan Korpus.....	43
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6	Teknik Analisis Data.....	45
3.7	Langkah-Langkah Analisis Framing .....	46
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1	Gambaran Objek Penelitian.....	49
4.1.1	Surat Kabar Kompas.....	49
4.1.1.1	Sejarah Perkembangan Kompas.....	49
4.1.1.2	Sebaran dan Profil Pembaca Kompas.....	53
4.1.1.3	Kebijakan Redaksional.....	57
4.1.2	Surat Kabar Jawa Pos.....	61
4.1.2.1	Sejarah Perkembangan Jawa Pos.....	61
4.1.2.2	Sebaran dan Profil Pembaca Jawa Pos.....	68
4.1.2.3	Kebijakan Redaksional.....	69
4.2	<i>Frame</i> Surat Kabar Kompas dan Jawa Pos.....	77

4.2.1	Berita Surat Kabar Kompas.....	77
4.2.2	Berita Surat Kabar Jawa Pos.....	84
4.3	Perbandingan <i>Frame</i> surat kabar Kompas dengan Jawa Pos.....	94
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>105</b>
5.1	Kesimpulan.....	105
5.2	Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kompas, “RUU Perkawinan Benarkah Melindungi Perempuan”, edisi 19 Februari 2010.....	109
Lampiran 2. Jawa Pos, “NU Tolak Pidana Pelaku Nikah Siri”, edisi 18 Februari 2010.....	111
Lampiran 3. Jawa Pos, “Ketua MUI Sebut Nikah Siri Halal”, edisi 19 Februari 2010.....	112

## ABSTRAKSI

### **RANI ZAMSILFANI, PEMBINGKAIAN BERITA RUU NIKAH SIRI DI SURAT KABAR KOMPAS DAN JAWA POS (Studi Analisis Framing RUU Nikah Siri di Surat Kabar Kompas dan Jawa Pos)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media surat kabar Kompas dan Jawa Pos membingkai pemberitaan sama tentang kontroversi RUU Nikah Siri. Surat kabar Kompas dan surat kabar Jawa Pos sama-sama menolak untuk disahkannya RUU Nikah Siri. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah berita-berita mengenai kontroversi RUU Nikah Siri tepatnya pada periode bulan Februari 2010.

*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis sebuah berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model milik Robert N Entman. Model ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah unit analisis *reference*, yaitu unit yang digunakan untuk menganalisis kalimat atau kata yang dimuat dalam teks berita mengenai kontroversi RUU nikah siri di surat kabar Kompas dan Jawa Pos. Populasi dalam penelitian ini adalah berita-berita mengenai kontroversi RUU nikah siri selama periode bulan Februari 2010 di surat kabar Kompas dan Jawa Pos. Adapun korpus dalam penelitian ini terdiri dari 5 korpus, yang diantaranya Kompas terdiri dari 1 korpus yaitu tanggal 19 Februari 2010 dan Jawa Pos ada 2 korpus yaitu tanggal 18 dan 19 Februari 2010. Peneliti menggunakan teknik analisis *framing* milik Robert M. Entman. Konsep milik Entman menggunakan empat cara untuk analisis *framing*, *Define Problem* atau *Problem Identification* (pendefinisian masalah), *Diagnose Cause* atau *Causal Interpretation* (memperkirakan penyebab masalah), *Make Moral Judgement* atau *Moral Evaluation* (membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian).

Dari data yang dianalisis oleh peneliti, maka diperoleh surat kabar Kompas dan Jawa Pos sama-sama tidak mendukung sanksi pidana bagi para pelaku nikah siri dalam draft RUU Nikah Siri. Dalam pemberitaannya, surat kabar Kompas lebih melihat potensi perempuan akan dirugikan untuk kedua kaliya dengan adanya ketentuan ishbat nikah dalam RUU Nikah Siri. Sedang surat kabar Jawa Pos lebih menegaskan bahwa pernikahan siri itu sah dan halal menurut agama Islam karena sudah terpenuhi syarat dan rukun dari pernikahan sah itu sendiri. Hal ini ditekankan untuk menghindari anggapan bahwa nikah siri adalah haram dan melakukan nikah siri adalah perbuatan criminal dan melanggar hukum.

Keyword : Framing, Robert M. Entman, RUU Nikah Siri

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa hari belakang ini masyarakat, khususnya umat Islam, memperbincangkan RUU tentang Hukum Materiil Peradilan Agama Bidang Perkawinan atau kemudian dikenal dengan RUU Nikah Siri. Sebagian masyarakat mempermasalahkan RUU itu karena terlalu jauh mengatur ke kehidupan pribadi umat muslim. Lebih dari itu, RUU memberi ancaman pidana kepada pelaku suatu perkawinan yang disebut siri, sementara sebagian umat Islam dan ulama menganggap perkawinan semacam itu tetap masuk dalam kategori sah dan halal. Hanya saja perkawinan ini belum dicatatkan ke dalam administrasi negara.

Sebagian lain, menganggap perkawinan atau nikah siri ini memberi dampak dan tidak menghargai harkat perempuan, termasuk juga memberi dampak buruk kepada anak-anaknya karena statusnya masih belum tercatat dalam administrasi negara. Bahkan dianggap bisa merugikan pihak perempuan dan anak-anak jika perkawinan itu gagal di tengah jalan, sehingga sulit mendapatkan penguatan legal atas waris kepada mantan istri dan anak-anaknya. Namun lebih jauh dari itu, pasal-pasal dalam RUU itu sendiri mengandung kontroversi. Terdapat sanksi pidana yang lebih ringan ditujukan kepada pelaku zina dibanding pelaku nikah siri. Nuansa kontroversi semakin terasa, jika di tengah masyarakat aktivitas pelacuran justru mendapat “pengesahan”, sementara perbuatan yang halal malah dihukum.



Dari realitas yang tertera diatas, maka sangatlah menarik bahwa sebuah institusi media, khususnya institusi media cetak, untuk mengangkat dan menampilkan pemberitaan mengenai kasus kontroversi RUU nikah siri yang dianggap mempunyai dampak yang luas bagi kehidupan masyarakat.

Surat kabar Kompas edisi bulan Februari 2010 memberitakan bahwa sebuah pernikahan siri itu dianggap dapat merugikan pihak perempuan dan anak-anak hasil dari pernikahan siri bila pernikahan tersebut gagal ditengah jalan maka perempuan dan anak-anak tersebut akan kehilangan hak-haknya secara hukum. Disini surat kabar Kompas mempertanyakan tentang keefektifan RUU Nikah Siri tersebut, apakah akan lebih melindungi kaum perempuan yang selama ini dirugikan oleh praktik nikah siri.

Sedangkan dalam surat kabar Jawa Pos di dalam pemberitaannya pada edisi bulan Februari 2010 dengan jelas menegaskan bahwa nikah siri ini halal di dalam agama Islam dan pernikahan siri tersebut dapat menghindarkan dari perbuatan zina. Sehingga tidak dibenarkan adanya sanksi pidana kepada para pelaku nikah siri dalam draft RUU Nikah Siri. Hal ini diperkuat pernyataan dari narasumber yang kredibel yang berusaha ditonjolkan oleh surat kabar Jawa Pos.

Di dalam hal ini perkawinan siri memang akan berdampak buruk bagi perempuan dan anak hasil perikahan siri. Tetapi dengan adanya RUU tersebut, maka sanksi pidana tersebut akan lebih merugikan pihak perempuan untuk yang kedua kalinya oleh ketentuan isbat nikah. Karena masih banyak perempuan yang masih kesulitan dalam mengakses KUA atas dasar kondisi sosiologis dan geografis yang membuat ketentuan pencatatan perkawinan menjadi sulit dilakukan. Berikut kutipan

dari Mantan Komisioner Komnas HAM, Sri Wiyanti Eddyono pada surat kabar Kompas tanggal 19 Februari 2010 :

“Ia juga menengarai adanya potensi perempuan dirugikan untuk kedua kali oleh ketentuan isbat nikah (pengajuan penetapan nikah di pengadilan). Selain itu, Sri Wiyanti juga mengingatkan kondisi sosiologis dan geografis yang membuat ketentuan pencatatan/registrasi perkawinan menjadi sulit dilakukan. Semua pihak diminta tidak berpikir Jakasentris (atau wasentris). Diluar wilayah itu, perempuan kesulitan mengakses Kantor Urusan Agama (KUA). Ia mencontohkan kaum perempuan di Papua, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan sangat mungkin kesulitan mengakses KUA. “Kala hal demikian terjadi, perempuan-perempuan itu justru menjadi korban lagi, “ujarnya.

Sedang dalam Islam pernikahan siri ini dianggap halal karena sudah memenuhi syarat dan rukun perkawinan yang sah. Perkawinan yang sah menurut Islam jika ada mempelai pria dan wanita, wali dari mempelai wanita, dua saksi, ijab atau ucapan penyerahan calon wanita dari wali atau perwakilan wali kepada mempelai laki-laki untuk dinikahi, dan Kabul atau ucapan penerimaan pernikahan dari mempelai laki-laki atau walinya. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Ma'ruf Amien menegaskan bahwa dalam Islam tidak ada larangan nikah siri atau di bawah tangan. Dengan begitu kata dia, maka hukum nikah siri tidak haram (Jawa Pos, 19 Februari 2010), sedang Ketua PB NU Ahmad Bagja berpandangan bahwa draft RUU Hukum Material Peradilan Agama tersebut tidak logis. Sementara di sisi lain perzinahan dan kumpul kebo dianggap sebagian hak asasi manusia karena alasan suka sama suka (Jawa Pos, 18 Februari 2010).

Dari pemberitaan media massa di atas, kasus kontroversi seputar RUU nikah siri ini mendapat banyak penolakan. Dalam pemberitaan di surat kabar Jawa Pos, nikah siri adalah sesuatu yang halal di dalam agama Islam dan nikah siri ini dilakukan karena ketidak mampuan para pasangan ini untuk menikah dan jika RUU ini disahkan untuk menghukum para pelaku nikah siri maka akan semakin maraknya perzinahan dan kumpul kebo. Dan dalam pemberitaan di surat kabar Kompas juga meragukan rencana pemerintah dalam mengesahkan RUU nikah siri ini. Karena apakah RUU ini akan benar-benar melindungi perempuan dan anak-anak korban pernikahan siri atau malah berpotensi perempuan akan dirugikan yang kedua kalinya dengan adanya sanksi pidana dalam RUU Nikah Siri tersebut .

Budaya nikah siri sebenarnya bukanlah hal yang baru di masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang jauh dari perkotaan. Dulu pernikahan siri sering dilakukan dengan motif karena kekurangan ekonomi, sehingga yang berusaha dipenuhi adalah syarat wajib dari pernikahan saja (ada mempelai, wali, mas kawin, dan ada saksi), sedangkan sunnahnya yakni apa yang disebut walimah-an tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan tidak cukup biaya untuk mengadakan acara walimah-an yang tujuan sebenarnya adalah mengumumkan adanya pernikahan.

Namun dalam perkembangannya, factor ekonomi juga melandasi seorang wanita bersedia dinikahi yang hanya diakui secara agama saja oleh seorang pria beristri. Dengan alasan karena tidak bisa melunasi hutang atau merasa tidak mempunyai cukup kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang kian meninggi.

Mereka bersedia melakukan nikah siri dengan berbagai prasyarat yang diajukan oleh pihak calon suami, seperti jangka waktu, anak, dan harta gono gini.

Dalam hal ini media massa secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, pendidikan dan hiburan, tetapi tidak semua informasi dapat disampaikan oleh jurnalis. Hanya informasi yang memiliki nilai berita saja yang akan ditampilkan oleh media massa, hal ini menunjukkan bahwa media massa memiliki selektifitas dalam menyajikan realitas kepada khalayak. Terkadang media massa hanya mengangkat suatu berita yang dianggap tidak merugikannya atau bahkan berita yang membawa dampak yang cukup ekstrim bagi masyarakat. Media massa memiliki wewenang penuh untuk memutuskan apa yang akan diberitakan, diliput, ditonjolkan dan apa yang harus dibuang, disembunyikan dari khalayak (Nugroho, 1999 : 21)

Berita-berita yang disajikan oleh media cetak pada umumnya seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat atau bahkan di dalam pemerintahan, sehingga masyarakat mengetahui informasi-informasi yang terjadi di sekitarnya dan di dalam pemerintahan. Dalam hal ini dibutuhkan kejujuran dari pihak pers dalam menyampaikan berita-berita yang akan disampaikan kepada khalayak, agar masyarakat mengetahui kejadian yang sebenarnya. Tetapi pada masa orde baru terjadi pemberangusan terhadap kebebasan pers. Pengekangan terhadap kebebasan pers pada masa orde baru ini dapat dilihat dari pembredelan berbagai media massa, hal ini terkait dengan penghapusan atau pembatalan SIUPP oleh pemerintah kepada media-media, yang oleh pemerintah berita-berita yang disajikan oleh media massa tersebut dinilai dapat mengganggu stabilitas nasional. (Nurudin, 2003 : 67)

Seiring dengan berjalannya era reformasi, perlahan muncul kembali keberanian dan kejujuran dalam menentukan sikap dan pandangan. Hal ini bisa ditemui lagi dalam editorial, judul, dan fakta yang lebih terbuka dan berani. Sungguh sesuatu yang sangat jarang terjadi atau bahkan hampir tidak ditemukan pada era orde baru.

Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan, disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa atau fakta yang akan diliput.

Para jurnalis selalu menyatakan bahwa dirinya telah bertindak secara objektif, seimbang, dan tidak berpihak pada kepentingan apapun kecuali rasa solidaritas atas hak khalayak (masyarakat) untuk mengetahui kebenaran. Meskipun sikap independen dan objektivitas selalu dijadikan patokan setiap jurnalis, namun pada kenyataannya masih sering dijumpai susunan berita yang berbeda atas suatu peristiwa. Ada media yang menonjolkan aspek tertentu, dipihak lain ada media yang menutupi aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik jubah kebesaran independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan paradox, tragedy, bahkan ironi. (Eriyanto, 2004 : vi)

Fakta yang akurat dan aktualisasi masyarakat, merupakan perwujudan dari sebuah informasi atas berita yang selaras, seimbang, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, setiap perspektif media dalam mengolah dan menyusun berita akan selalu berbeda-beda, baik itu dalam kemasan maupun dalam tampilannya. Hal tersebut

dikarenakan adanya segmentasi yang berbeda-beda, serta visi dan misi yang dibangun dan diciptakan oleh masing-masing media.

Untuk melihat bagaimana media dalam mengungkap suatu peristiwa (realitas) peneliti memilih analisis *framing* sebagai metode penelitian. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis sebuah berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. (Eriyanto, 2001 :224)

Dengan menggunakan analisis *framing*, misalnya akan jelas bahwa masing-masing media, baik cetak atau elektronik punya “penangkapan” tersendiri tentang apa berita yang perlu ditonjolkan dan dijadikan focus dan mana yang harus disembunyikan atau bahkan dihilangkan. Begitu pula dengan cara bagaimana sebuah isu dituturkan dan ditayangkan, pasti setiap media memiliki *angle*, cara dan gaya masing-masing yang saling berbeda, meskipun perbedaan itu tidak selalu signifikan. (Malik dalam Jurnal ISKI, 2001 : 69)

Dalam analisis *framing* terdapat beberapa model, peneliti menggunakan model milik Robert N Entman. Model ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan,

evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. (Eriyanto, 2002 : 186)

Sedang subjek dalam penelitian ini adalah surat kabar Kompas dan Jawa Pos, alasan penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana surat kabar Kompas dan Jawa Pos dalam membingkai, terutama dalam menyusun, mengisahkan, menulis, dan menekankan fakta-fakta mengenai kontroversi RUU nikah siri beberapa waktu lalu. Surat Kabar Kompas dipilih dalam penelitian ini, karena harian tersebut merupakan harian yang paling prestisius dan paling laku di Indonesia (lebih dari setengah juta kopi terjual setiap harinya) dan juga merupakan surat kabar yang berkualitas terbesar di Asia Tenggara. (Sen dan Hill, 2001 : 68). Selain itu Kompas memiliki reputasi kedalaman analitis dan gaya penulisan yang rapi. Kompas juga memiliki kerajaan bisnis yang terdiri dari 38 perusahaan yang dikenal sebagai Kompas Gramedia Group melalui berbagai buku, majalah, dan surat kabar, Kompas Gramedia Group mendominasi industry penerbitan. (Send an Hill, 2001 : 68-89). Surat Kabar Kompas ini memiliki visi manusia dan kemanusiaan, sehingga surat kabar ini berusaha untuk senantiasa peka akan nasib manusia dan berpegang pada ungkapan klasik dalam jurnalistik, yaitu menghibur yang papa dan mengingatkan yang mapan. (Oetama, 2001 : 147). Sehingga pada kasus ini, dimana terjadi kontroversi antara pihak yang mendukung atau yang menolak RUU tersebut, surat kabar Kompas senantiasa peka akan pendapat-pendapat dari pihak-pihak yang setuju atau menolak pemberian sanksi terhadap para pelaku nikah siri dalam RUU tersebut.

Surat Kabar Jawa Pos dipilih dalam penelitian ini, karena Jawa Pos merupakan perusahaan pers terbesar kedua dan merupakan Koran terbesar ketiga di Indonesia,

dengan sirkulasi sekitar 350.000 eksemplar setiap harinya. Selain itu Jawa Pos adalah surat kabar pertama dan sampai sekarang satu-satunya yang berkembang menjadi konglomerat pers melalui konsentrasi secara eksklusif di pasar propinsi. (Send dan Hill, 2001 : 69-70). Surat Kabar Jawa Pos ini memiliki misi idil dan misi bisnis sebagai pilar utama untuk kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, dalam penyampaian berita menghendaki dan diarahkan pada sesuatu yang lain daripada yang lain dengan menampilkan rubric-rubrik tertentu sebagai nominasi unggulan, berita-berita paling actual, reportase, gambar kartun, hiburan-hiburan yang bersifat kreatif, juga tidak ketinggalan berita yang bersifat kesenangan (human interest). (Eduardus, 2001 : 33)

Baik Kompas Gramedia Group maupun Jawa Pos Group, keduanya telah menunjukan kapasitas sebagai surat kabar yang sanggup bertahan dan memperluas diri ke perusahaan komersial nasional. Selain itu Kompas Gramedia Group maupun Jawa Pos Group adalah yang paling kuat dalam menghadapi krisis ekonomi dan politik di hari-hari terakhir orde baru, dan paling siap menuju ke era pasca Soeharto. (Send dan Hill, 2001 : 70)

Periode yang dipilih dalam penelitian ini adalah periode bulan Februari 2010. Periode tersebut dipilih, karena pada periode itu surat kabar Kompas dan Jawa Pos menurunkan berita mengenai kontroversi seputar RUU nikah siri.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :



“Bagaimanakah pembingkai berita tentang Rancangan Undang-Undang Nikah Siri dalam Surat Kabar Kompas dan Jawa Pos”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

“Bagaimanakah pembingkai berita tentang Rancangan Undang-Undang Nikah Siri dalam Surat Kabar Kompas dan Jawa pos”.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Secara Teoritis**

Untuk memberikan ciri ilmiah pada sebuah penelitian ilmiah dengan mengaplikasikan teori-teori khususnya teori komunikasi tentang pemahaman pesan yang dikemas melalui analisis *framing*. Sebagai fenomena komunikasi yang mempunyai signifikansi teoritis, metodologis, dan praktik, studi analisis framing diharapkan dapat berkembang pada disiplin ilmu komunikasi.

#### **b. Secara Praktis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran pada institusi terutama surat kabar Kompas dan Jawa Pos khususnya dalam membingkai atau mengkonstruksi suatu realitas.